

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Istighosah

##### 1. Pengertian Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.<sup>1</sup> Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.<sup>3</sup>

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya : Istighosah berasal dari kata “*ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan*” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.<sup>4</sup> Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam “*Kitab Tauhid*” istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 2008), hlm. 591.

<sup>2</sup> Nurcholis, *50 amaliyah an-nahdliyah*, hlm. 36.

<sup>3</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*. (Solo: Romadloni, 2013), hlm. 174.

<sup>4</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i dan Bernard Tottel Al-Yasuu'i, *Al-Munjid*. (Bairut: Darul Masyruk: 946. Mutiara, 2008), hlm. 561.

<sup>5</sup> Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*. (Solo: Darul Arabiyah, 2008), hlm. 33.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT. berkenan mengabulkan permohonan itu.<sup>6</sup> Istighosah juga disebutkan dalam hadits Nabi, di antaranya:

إِنَّ الشَّمْسَ وَيُونُدَ مَ الْقِيَامَةِ بَحْتًا لَغَيْبِ الْعَرَقِ نِصْفُ دُاعِنِ, ائْتَمَقِبَ هُمْ كَذَلِكَ  
اسْتَعَاثُوا بِأَدَمَ ثُمَّ سَبَّحُوا ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ (رواه بخاری)

Artinya: “Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighosah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad”. (H.R. al Bukhari).<sup>7</sup>

Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

اُدْتَسْتَعِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ (الاعنفال : ٩)

Artinya: “(Ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu Dia mengabulkan permohonanmu”.<sup>8</sup>(QS. Al Anfal :9)

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW. memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan

<sup>6</sup> Nakhrawie. *Do'a Mistis atau Logis*. (Prambon: Abatha. 2015) hlm.123.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 35.

<sup>8</sup> Nakhrawie, *Op. Cit.*, hlm.300.

Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.<sup>9</sup>

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 juga disebutkan;

وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ (الْوَحْفَافِ ١٧)

Artinya: “Kedua orang tua memohon pertolongan kepada Allah”.<sup>10</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah memohon pertolongan Allah atas kedurhakaan sang anak dan keengganannya meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh keduanya untuk menyadarkan sang anak kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>11</sup>

Dari kedua cuplikan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah “keajaiban” atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.<sup>12</sup>

## 2. Dasar-Dasar Istighosah

Pada dasarnya setiap usaha mempunyai dasar dan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan istighosah. Istighosah merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan pendidikan. Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan Istighosah adalah dasar yang bersumber dari al- Qur’an

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 555.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 825.

<sup>11</sup> Hakim Litho’atillah. *Jimat Mustajab (Amaliah dan Do’a – Do’a Pilihan Umat)*. (Kendal:Lirboyo Press, 2014) cet. 4 hlm 8.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri, D. dan Asuran Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),hlm. 250.

dan hadist, sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam Surat Al-Anfal ayat 9:<sup>13</sup>

أَدْتَسْتَعِينُونَ رَبِّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَعْنَى مُمَدِّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (الاعنفال : ٩)

*Artinya:(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankannya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.(QS.Al Anfal :9)*

Di dalam tafsir al- Misbah di jelaskan<sup>14</sup> Bahwa Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW, Umar Ibnu al- Khatthab ra, bahwa pada hari perang Badar Rasulullah SAW, melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sambil melihat sahabat- sahabat, pasukan Islam, yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka Nabi SAW, menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa: “Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi.”Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar ra, mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata: “Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji- Nya untukmu.” Maka turunlah ayat ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para

<sup>13</sup> Khadim Al Haramain, *Op. Cit.*, hlm. 261.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 390-391.

Malaikat.”

15

Riwayat di atas menunjuk bahwa Rasul SAW yang berdoa, tetapi redaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin (yang berbentuk jamak). Ini tidak bertentangan karena Rasul yang mengucapkan kalimat- kalimat doa sedangkan kaum muslimin (anggota pasukan) mengaminkan doa itu.<sup>16</sup>

Dasar ini semakin memperkuat bahwa Istighosah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan bukan sebuah taklid semata karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan Istighosah bersama dengan orang-orang muslim. Serta semakin memperkuat bahwa tujuan dari Istighosah adalah benar-benar mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.<sup>17</sup>

Secara sederhana hal di atas dapat dirumuskan bahwa apabila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tenteram, maka dekatilah Dia yang Maha Tenang dan Maha Tenteram agar sifat-sifat itu meresap pada diri kita. Mengingat betapa pentingnya ibadah dzikrullah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tenteram, maka Prof. Dr. Aboe Bakar mengemukakan arti dzikrullah sebagai berikut: “Dzikrullah adalah perbuatan mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya daripada sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan pujian dan sanjungan-

---

<sup>15</sup> Nurcholis, *Op. Cit.*, hlm, 36.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, hlm. 334.

<sup>17</sup> Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Op. Cit.*, hal. 150.

sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat- sifat yang menuju kebesaran kemurnian.<sup>18</sup>

### 3. Macam-Macam Istigosah

Istigosah dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

#### a. Istigosah yang diperintahkan

Istigosah yang diperintahkan yaitu istighosah kepada Allah ta'ala. Adapun dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah:

*“Katakanlah: terangkan kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepada kamu hari kiamat apakah kamu menyeru sembah lain selain Allah jika kamu orang-orang yang benar! (tidak) hanya dialah yang kamu seru maka dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu meninggalkan sembah-sembah yang kamu sekutukan dengan Allah” (Al An-am 40-41).<sup>19</sup>*

#### b. Istigosah yang diperintahkan

Istigosah yang diperintahkan yaitu istighosah (meminta bantuan) kepada seseorang yang mempunyai sifat hayyun (hidup), hadir (ada dihadapan), qodir (mampu). Allah berfirman:

*Artinya: “Maka orang dari golongan meminta pertolongan kepada (Musa) untuk mengalahkan orang dari musuhnya”. (Al Qashah 15)<sup>20</sup>*

Ayat ini berkenaan dengan orang berada di bani isroil yang beristighosah kepada Musa a.s untuk mengalahkan musuhnya dari Fir'aun. Maka beristighosah kepada orang yang sudah meninggal,

<sup>18</sup> Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 2008), hal 2276.

<sup>19</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Study Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hlm. 190.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 193.

yang ghoib (jin dan lain sebagainya atau manusia tiada dihadapannya) ataupun orang yang tidak mempunyai kemampuan, seperti menurunkan hujan dan lain-lain, ini adalah syirik besar. Do'a adalah ibadah sedangkan istighosah adalah lebih khusus daripada do'a.<sup>21</sup>

c. Istighosah yang dilarang

Istighosah yang dilarang yaitu istighosah kepada selain Allah yang tidak mempunyai sifat hayyun (hidup), hadir dan qadir (mampu).<sup>22</sup>

**D. Manfaat Istighosah**

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam bukunya *Berselimut Cahaya Tuhan*, menjelaskan tentang faedah berdzikir serta riwayat yang menganjurkannya, ketahuilah bahwa faedah-faedah melakukan dzikir tidak terbatas, karena orang yang berdzikir menjadi teman duduk Allah yang tidak melihat perantara antara dirinya dengan tuhanya. Kaum sufi sepakat bahwa dzikir merupakan pembuka kegaiban, yang mendatangkan kebaikan, teman bagi keterasingan dan tersebarnya kewalian.<sup>23</sup>

Manfaat do'a dan zikir (mengingat Allah SWT) sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendatangkan keridhoan Allah SWT.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 359.

<sup>22</sup> Syaikh Mustofa Al-Gholayani, *Jami'uddurusarabiyah* (Jakarta: Libanon, 2008), hlm. 119-121.

<sup>23</sup> Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Berselimut Cahaya Tuhan*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm 38-39.

2. Mengusir syaitan, menundukkan, dan mengenyahkannya.
3. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati.
4. Mendatangkan kegembiraan dan ketentraman (didalam) hati.
5. Melapangkan rizki.
6. Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan.
7. Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berzikir akan mengingatkannya saat dia ditimpa kesulitan.
8. Malaikat akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berzikir.
9. Orang yang berzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya, dll.<sup>24</sup>

Mengingat banyaknya manfaat yang telah disebutkan di atas, maka istighosah merupakan serangkaian dzikir, doa, sholawat yang sangat banyak manfaatnya bagi pembacanya. Manfaat istighosah sendiri seperti manfaat yang terdapat dalam dzikir, doa, sholawat, oleh karena itu maka sebagai hamba Allah yang beriman harus selalu berdo'a dan berzikir, memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai tantangan dan cobaan hidup di dunia ini.<sup>25</sup>

## **B. Konsep Akhlak**

### **1. Konsep Akhlak Menurut Para ahli**

---

<sup>24</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Do'a dan Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut Al-qur'an dan As-sunnah*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hlm. 61-87.

<sup>25</sup> Syaikh Mustofa Al-Gholayani, *Op. Cit.*, hlm. 150.



Secara kebahasaan (linguistik) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khuluqun* yang memiliki kesamaan arti. Baik akhlak atau *khuluq* keduanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an, maupun hadist.<sup>26</sup>

Menurut Luis Ma'luf bahwa akhlak adalah bentuk jama' dari *khuluq*, yang bermakna *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (keakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama).<sup>27</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak bermakna budi pekerti. Sedangkan menurut Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik. Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia. Sebaliknya apabila pembinaan dan pembentukannya dengan hal-hal yang negatif maka yang terbentuk adalah akhlak tercela pula.<sup>28</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak analisa samapai ia menjadi mukalaf, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk

---

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015)

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 250.

<sup>28</sup> Nurcholis, *Loc. Cit.*, hlm, 79.

selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu ia akan memiliki potensi dan respon yang kuat dalam menerima tiap-tiap keutamaan dan kemuliaan, disamping ia terbiasa melakukan akhlak mulia. Keadaan gerak jiwa manusia itu dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan kecewa karena hal-hal sepele. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Akhlak pada dasarnya merujuk pada ajaran al-Qur'an dan Hadist. Akhlak yang dimaksud adalah pengetahuan yang menyangkut perilaku lahir dan batin manusia. Jadi yang dimaksud pendidikan akhlak dalam kajian ini ialah proses kegiatan pendidikan yang sengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju kearah yang lebih baik.<sup>29</sup>

Pendidikan telah didefinisikan oleh banyak ahli sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu pada satu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>30</sup>

Pendidikan akhlak memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan dan mengharmonisasi masyarakat itu sendiri. Namun individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan semua kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan. Kalau mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan kepribadian yang

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 600.

<sup>30</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hlm.120.

dinamis. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam membangun kebaikan serta menjadikannya sebagai ajang perlombaan.<sup>31</sup>

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama*, aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran konvergensi.<sup>32</sup>

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.<sup>33</sup>

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.<sup>34</sup>

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka

---

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm.457.

<sup>32</sup> Syaih Mustofa Al-Gholayani, *Op. Cit.*, hlm.389.

<sup>33</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hlm.340.

<sup>34</sup> Syaih Mustofa Al-Gholayani, *Op. Cit.*, hlm.289.

baiklah anak tersebut. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.<sup>35</sup>

Selain itu aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>36</sup>



---

<sup>35</sup> M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, (Bogor: Al-Hidayah Press, 2017), hlm. 346.

<sup>36</sup> Dalyono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 17.